

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 menimbulkan dampak kehilangan pembelajaran (learning loss) yang signifikan, ditandai dengan penurunan hasil belajar sebab pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Puslitjak, 2021). Menindaklanjuti penyebaran pandemi, Mendikbud RI (2020) sejak Agustus 2020 memberlakukan pilihan kurikulum yang bisa diselenggarakan sekolah sebagai upaya pemulihan pembelajaran nasional, yakni Kurikulum 2013 utuh, Kurikulum 2013 yang disederhanakan atau disebut Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe, yang kemudian disebut sebagai kurikulum merdeka (Mendikbudristek RI, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 (Kepala BSKAP, 2022).

Kemdikbudristek RI telah memfasilitasi satuan pendidikan dan pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dengan pengadaan laman internet <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> yang bisa diakses oleh umum, dan aplikasi khusus guru yakni Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk menunjang pengembangan kompetensi guru dalam mengajar (BSKAP, 2022). Terdapat pula laman https://linktr.ee/k_merdeka yang memuat konten rujukan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, antara lain rujukan RPP, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, serta panduan pembelajaran dan asesmen. Namun dengan kemudahan akses tersebut, data dan informasi terkait hasil implementasi kurikulum merdeka yang telah berjalan di tingkat SMA masih sulit ditemukan menimbang pelaksanaannya yang baru berjalan satu semester yakni periode Juli-Desember 2022 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Satuan pendidikan dan pendidik diberikan kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran, perangkat ajar, dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan daerahnya. Proses pembelajaran atau dalam Kurikulum Merdeka disebut dengan siklus pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yakni asesmen diagnostik, perencanaan, dan pembelajaran. Situasi dan kondisi yang berbeda antarsekolah menimbulkan hasil

pembelajaran yang berdiferensiasi sehingga setiap sekolah memiliki “karakteristik” masing-masing (Kemdikburistek, 2022). Data terkait “karakteristik” yang berkembang di sekolah ini belum banyak beredar secara umum kepada publik melalui publikasi ilmiah, sehingga informasi spesifik hasil implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah seperti bagaimana dampak proses pembelajaran yang telah telaksana terhadap peserta didik, bagaimana penerapan alur tujuan pembelajaran yang telah dilakukan, bagaimana asesmen yang telah terlaksana dan bagaimana hasil dari pelaksanaan asesmen tersebut, masih “tersimpan” di sekolah.

Peneliti mewawancarai salah satu guru fisika di SMA Negeri 59 Jakarta. Sekolah ini dipilih karena peneliti sudah menjalin hubungan baik dengan sekolah sejak peneliti melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada 2021. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran fisika di kelas X selama semester ganjil pada Tahun Ajar 2022/2023 membahas materi Pengukuran, yang mencakup topik Hakikat Fisika, Besaran dan Satuan berikut dimensinya, Penggunaan Alat ukur dan Ketidakpastian Pengukuran, serta Angka Penting dan Notasi Ilmiah. Asesmen yang telah terlaksana di 4 kelas yang diampunya yakni kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4 adalah asesmen kognitif dan sumatif.

Asesmen sumatif yang terlaksana adalah penugasan, Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Penugasan yang diberikan untuk 4 kelas tersebut berupa LKPD, latihan soal dari *slide* PPT, tes lisan, praktik mengambil data pengukuran majemuk, presentasi kelompok, dan membuat resume. Hasil dari penugasan yang terlaksana adalah skor dengan nilai rata-rata dari 4 kelas adalah 84. Untuk nilai PH, PTS, dan PAS, berturut nilai rata-rata 4 kelas adalah 67, 63, dan 64.

Asesmen kognitif dilaksanakan sebagai bentuk dari asesmen diagnostik di ranah kognisi dan telah dilakukan satu kali di awal semester sebelum masuk topik pembelajaran Pengukuran sebagai upaya pemetaan kompetensi siswa. Pemetaan kompetensi berikutnya adalah dari hasil PTS dan PAS. Asesmen kognitif yang telah dilakukan berupa tes berisi soal pilihan ganda dan esai dengan metode penilaian kuantitatif. Adapun hasil asesmen kognitif mencapai rata-rata 63,44 dari 4 kelas.

Karena keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan, maka keputusan SMA Negeri 59 Jakarta untuk melaksanakan pembelajaran fisika materi Pengukuran selama satu semester penuh belum tentu sama dengan SMA dan sederajat lain di Jakarta maupun se-Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran materi Pengukuran di semester ganjil sudah berlaku sejak Kurikulum 2013 pada KD 3.1 dan 4.1 (2020) dan masih tetap berlaku pada Kurikulum Merdeka (2022). Dengan demikian, peneliti menganggap SMA di Indonesia yang menjalankan Kurikulum Merdeka tahun 2022 sudah melaksanakan pembelajaran materi Pengukuran.

Asesmen formatif secara berkala belum terlaksana selama satu semester tersebut. Hal ini perlu diperbaiki, karena pelaksanaan asesmen formatif yang dianjurkan oleh Kemdikburistek kepada sekolah penyelenggara Kurikulum Merdeka adalah memperbanyak porsi asesmen formatif daripada menitikberatkan pada asesmen sumatif dengan tujuan agar peserta didik terlatih untuk lebih menghargai proses daripada sebatas hasil akhir (Kemdikburistek, 2022). Perlu ada variasi asesmen formatif yang layak dan memungkinkan untuk dilakukan secara lebih sering agar melengkapi penyelenggaraan asesmen berbasis kurikulum merdeka yang sudah terlaksana.

Untuk acuan standar soal asesmen berupa tes baik itu formatif maupun sumatif, pendidik dapat merujuk pada soal standar AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum berupa soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, uraian, dan isian singkat, yang dikembangkan untuk fokus pada kemampuan literasi dan numerasi dalam rangka menyiapkan peserta didik dengan kecakapan abad 21, yakni penalaran kritis menggunakan bahasa dan matematika (Pusmenjar, 2020). Pendidik tidak lagi mengandalkan soal tes hanya dengan pilihan ganda dan esai saja, dan bisa memulai pembiasaan soal berstandar AKM dengan asesmen formatif, karena asesmen formatif bukan penentu kenaikan kelas ataupun kelulusan peserta didik sebagaimana asesmen sumatif (Kemdikburistek, 2021) sehingga tidak beresiko tinggi bagi guru maupun siswa. Pendidik dapat memiliki opsi lebih demi mendapatkan umpan balik yang memenuhi kebutuhan pendidik dan peserta didik. Soal menjodohkan termasuk kategori tingkat 1 (rendah) dalam ranah kognisi berdasarkan taksonomi Marzano dan taksonomi Bloom Revisi (Kemdikburistek,

2022), sehingga peneliti akan mengembangkan instrumen asesmen formatif berupa soal tes pilihan ganda campuran untuk diuji kelayakannya.

Peneliti tidak menemukan penelitian yang sudah menguji kelayakan instrumen asesmen formatif berbasis kurikulum merdeka, karena pelaksanaan kurikulum ini baru berjalan selama satu semester di tahun ajar 2022/2023. Peneliti merujuk pada penelitian dengan topik yang relevan seperti kelayakan instrumen, instrumen asesmen formatif, dan asesmen dalam kurikulum merdeka. Adapun penelitian yang peneliti jadikan referensi adalah sebagai berikut.

Penelitian kelayakan instrumen penilaian formatif oleh Dian Lestari dan Woro Setyarsih (2020) menggunakan model ADDIE menunjukkan komposisi 16 dari 25 butir soal uraian dengan tingkat kesukaran sedang, validitas logis kategori sangat valid, validitas empiris kategori valid, koefisien reliabel sangat kuat, dan daya pembeda baik sekali layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian pengembangan soal AKM materi Ekologi kelas X SMA dengan model 4D oleh Sensus dkk. (2022) menunjukkan kesesuaian butir soal dengan Kompetensi Dasar, bahwa dari 10 butir soal pilihan ganda kompleks, 100% berada pada kriteria cukup sesuai karena tidak memiliki petunjuk dalam pengisian soal. Penelitian pengembangan instrumen penilaian formatif berbasis Google Form menggunakan model Borg & Gall oleh Mifta Niasari dan I. A. Putra (Niasari, 2021) menunjukkan rasio kesukaran mudah-sukar-sedang dengan berturut 1:3:6 dari 20 butir soal dengan klasifikasi layak dan uji coba kelas besar tidak dilakukan karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perlu ada alternatif instrumen asesmen formatif yang layak pada materi Pengukuran di kelas X berbasis Kurikulum Merdeka.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada pembuatan instrumen asesmen formatif materi Pengukuran di kelas X SMA berbasis Kurikulum Merdeka. Peneliti akan menganalisis kebutuhan pengembangan soal dengan studi literatur. Selanjutnya peneliti akan membuat 40 butir soal tes formatif berupa pilihan ganda kompleks untuk kemudian divalidasi, diuji cobakan, dan direvisi menjadi produk final.

C. Perumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat dibuat adalah merancang dan membuat instrumen asesmen formatif materi Pengukuran kelas X berbasis Kurikulum Merdeka yang sesuai kebutuhan dan dapat digunakan untuk pelaksanaan asesmen di kelas maupun di satuan pendidikan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru pengampu mata pelajaran fisika, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif asesmen materi pengukuran berbasis Kurikulum Merdeka.
2. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri.
3. Bagi pihak sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif asesmen Kurikulum Merdeka di sekolah.